

# EFEKTIVITAS METODE PEER GROUP DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI AKADEMIK (ACADEMIC SELF-CONCEPT) PESERTA DIDIK KELAS XI SMK DHARMA WIDYA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

**Triyo Wibowo**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

Email

## **Abstract:**

*Self-concept is a set of academic control instruments, mental and the capacity to think someone in learning. Positive academic Self-concept requires students to form individuals who are optimistic, confident, dare to try, are motivated in learning, and improve the quality within the self. One method that can be used to improve the concept of academic students is a peer group. Based on the results of the presurvey, the students of eleven classes in Dharma Widya Vocational High School still experienced difficulty in understanding the material, did not have the motivation to study, and declined in learning achievements.*

*The purpose of this research was to describe the effectiveness of a peer group method in improving the academic self-concept of students of eleven classes in Dharma Widya, Vocational High School 2014 / 2015.*

*The design of this research is a qualitative approach using a method of research, the act of class (PTK), planning the act of covering a groove, the implementation of the act, observation, and reflection. The subject of this study is all multimedia (MM) students for the first half of eleven classes at Dharma Widya Vocational High School 2014 / 2015, consisting of 23 people, 19 men and four women. Analysis of the data used qualitative descriptive statistics about the implementation of the positive academic self-concept and described the data as accurate.*

*This research result indicates that before held, the average academic self-concept students only reached 59,28 %. After using the peer group method in the first meeting, the average one cycle for academic self-concept among the students increased to 67,54 %. In the second meeting, for one cycle, the academic self-concept increased to 70,01 %. At the end of the first meeting of the two cycles, the researchers got the average data for academic self-concept students of 76,16 %. In the second meeting of the two cycles, the observations indicate an average of the academic self-concept students of 83,62 %.*

*The Conclusion of this research found the peer group can increase the academic self-concept of students in the eleven class Dharma Widya Vocational High School 2014 / 2015, with a marked increase in students' academic self-concept 70,01 % to one cycle and 83,62 % in the cycle of two, so get an increase of 13,61 %. I advise the schools that they can develop learning by using the peer group method so that academic self-concept students increase and become capable of personal development and active in learning to achieve a feat.*

**Keywords:** *The effectiveness, Method of peer, and Self-concept.*

## **Pendahuluan**

Sistem pendidikan di Indonesia diatur oleh pemerintah melalui Undang-undang. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini menyebabkan sistem pendidikan nasional harus mengatasi masalah yang menjadi penghambat ketercapaian tujuan. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Hal tersebut bisa tercapai dengan cara meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada.

Pendidikan sebagai langkah perwujudan SDM yang profesional dan berkualitas harus ditingkatkan. Lembaga pendidikan yang ada harus mampu menghasilkan manusia yang memiliki kualitas yang baik. Hal tersebut membuat lembaga pendidikan terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus memiliki langkah awal untuk menghasilkan SDM terampil dan berkualitas sebagai tenaga yang ahli dalam berbagai bidang. Pendidikan SMK berpartisipasi dalam pembangunan nasional memerlukan kesadaran warga negara yang baik dan bertanggungjawab sekaligus produktif. Peserta didik lulusan SMK diharapkan menjadi manusia yang berkualitas, sehingga dapat langsung bekerja di bidangnya. Hal ini membuat pihak sekolah melakukan berbagai cara untuk mencetak siswa yang berkualitas. Salah satu cara yang dilakukan adalah menanamkan dan meningkatkan konsep diri akademik (*academic Self-concept*).

Konsep diri akademik merupakan seperangkat instrumen pengendalian mental dan kemampuan berpikir seseorang dalam belajar. Konsep diri akademik positif diperlukan peserta didik untuk membentuk individu yang optimis, percaya diri, berani mencoba, termotivasi dalam belajar, dan meningkatkan kualitas di dalam diri. Hal ini membuat peserta didik harus memiliki konsep diri akademik positif, sehingga prestasi akademik bisa dicapai dengan optimal. Peserta didik yang memiliki konsep diri akademik positif akan termotivasi untuk belajar, mengerjakan tugas, membaca, dan mampu mengerjakan ujian dengan baik.

Karakter, cara pandang akademik, dan kualitas moral menjadi prasyarat peserta didik yang unggul. Peserta didik yang unggul yaitu mengembangkan diri dengan menguatkan karakter dan kualitas akademik, serta aktif dalam pembelajaran. Minat, semangat, dan idealisme adalah suatu dasar yang dapat menimbulkan kebanggaan peserta didik dalam belajar. Minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan peserta didik memiliki perhatian pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Peserta didik yang memiliki minat yang baik, akan memiliki sikap yang positif dalam belajar. Sikap yang positif dalam belajar akan membuat peserta didik mudah memahami materi yang diajarkan. Dengan dipahaminya materi, menjadikan prestasi belajar peserta didik semakin berkualitas.

Konsep diri akademik mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perilaku individu. Perilaku ini menitik beratkan pada kemampuan akademik yang dimiliki peserta didik dari segi motivasi dan seluruh perilaku yang timbul saat pembelajaran. Kesadaran dan pandangan tentang belajar yang dihayati akan mempengaruhi konsep pemikiran seseorang tentang prestasi belajar maupun perilaku belajar individu. Perkembangan peserta didik yang memiliki konsep diri

akademik positif akan memandang belajar dengan sikap positif. Hal ini akan berbanding terbalik ketika peserta didik memiliki konsep diri akademik yang negatif, maka memandang belajar dengan sikap negatif dan tidak baik. Pandangan yang negatif tersebut akan berdampak pada sulitnya interaksi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Kenyataan menunjukkan banyaknya peserta didik yang memiliki konsep diri negatif. Konsep diri negatif ditandai dengan turunnya motivasi belajar, malas mengerjakan tugas, kurang bersemangat membaca, mencontek, dan *bullying* teman-teman yang rajin belajar, serta tawuran. Karakter negatif tersebut akan berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar peserta didik.

Perilaku belajar seseorang yang bersifat negatif merupakan gambaran atau perwujudan dari konsep diri akademik yang negatif. Peserta didik yang memiliki konsep diri akademik negatif cenderung dipenuhi dengan persepsi dan pandangan-pandangan yang negatif tentang diri dalam memahami, serta memandang proses belajar. Perilaku tersebut akan membuat peserta didik sulit memahami materi pembelajaran, sehingga prestasi belajar akan menurun.

Penyelenggara SMK memiliki kewajiban meningkatkan pondasi yang kuat dalam diri peserta didik di bidang akademik, sehingga mereka memiliki konsep diri. Konsep diri akademik memiliki andil yang sangat besar bagi peserta didik untuk memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar di SMK. Hal ini seharusnya menjadi perhatian penting bagi pengelola sekolah, karena sekarang banyak peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar. Hal tersebut terlihat dari sikap dan perilaku di kelas, banyak yang membuat kegaduhan, tidur, mengganggu teman yang sedang belajar, tidak mau mengerjakan tugas dan gemar *bullying* teman yang sedang belajar atau mengerjakan tugas.

SMK yang berkualitas ditentukan oleh SDM yang dihasilkan. Sumber daya yang baik diperoleh dengan cara meningkatkan kualitas peserta didik. Ketika sekolah tidak menanamkan konsep diri akademik secara baik dan benar kepada peserta didik, maka SDM yang dihasilkan tidak berkualitas. Hal ini membuat peserta didik tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan prestasi, serta tidak memiliki pandangan memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan di sekolah. Oleh karena itu konsep diri akademik positif harus ditanamkan dan dikembangkan di SMK.

Sekolah Dharma Widya menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik. Banyak upaya telah dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah, diantaranya dengan memberlakukan peraturan-peraturan, bimbingan konseling, dan mengadakan kegiatan di luar jam akademik yang bersifat mendidik. Peserta didik yang terlambat, membuat kegaduhan di kelas, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, mendapat hukuman berupa tidak mengizinkan mengikuti pembelajaran, membersihkan lorong kelas, dan surat panggilan orangtua. Selain peraturan kegiatan di luar jam pembelajaran seperti *dhamma class*, olah raga, serta teater bahasa Inggris diberikan untuk membentuk konsep diri akademik yang positif di dalam diri. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Semakin kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar, maka semakin besar usaha yang dilakukan sekolah untuk memperbaiki kualitas akademik.

Realita yang terjadi, peserta didik kelas XI di SMK Dharma Widya masih mengalami kesulitan dalam memahami materi, tidak termotivasi untuk belajar, dan menurunnya prestasi belajar. Ketika proses pembelajaran berlangsung suasana belajar tidak kondusif terlihat dari tingkah laku peserta didik yang berisik, tidur di kelas, mengganggu serta mengancam teman untuk tidak belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mencerminkan sikap tidak peduli tentang belajar. Melihat hal tersebut dapat dipastikan konsep diri akademik peserta didik kurang baik (negatif).

Keadaan yang dialami peserta didik yang negatif membuat pihak sekolah menerapkan berbagai metode pembelajaran. Berbagai metode telah digunakan untuk menanamkan dan meningkatkan konsep diri akademik. Metode yang telah digunakan diantaranya metode proyek, resitasi, ceramah, serta demonstrasi. Metode-metode tersebut telah diterapkan, tetapi belum dapat meningkatkan konsep diri akademik. Penerapan metode pembelajaran yang salah akan mengakibatkan peserta didik tidak memiliki konsep diri akademik yang baik. Ketika konsep diri akademik tidak dimiliki, peserta didik akan cemas dan tidak bersemangat untuk belajar. Keadaan seperti itu akan membuat prestasi akademik akan menurun, sehingga berpengaruh kepada kualitas peserta didik. Melihat hal tersebut upaya yang dilakukan adalah menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan konsep diri akademik yang positif. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsep diri akademik peserta didik adalah metode *peer group* (kelompok teman sebaya). Metode *peer group* adalah metode pembentuk konsep diri akademik melalui kelompok teman sebaya.

Konsep diri akademik dapat berkembang ketika peserta didik bergaul pada lingkungan luas, yaitu di dalam lingkungan kelompok teman sebaya (*peer group*) dan masyarakat. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan konsep diri akademik individu. Peserta didik akan mudah menerima saran dan masukan dari *peer group*, dari pada keluarga maupun guru. Hal ini membuat *peer group* memiliki peran yang penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Melihat hal tersebut seharusnya sekolah sudah menerapkan metode *peer group* untuk meningkatkan konsep diri akademik.

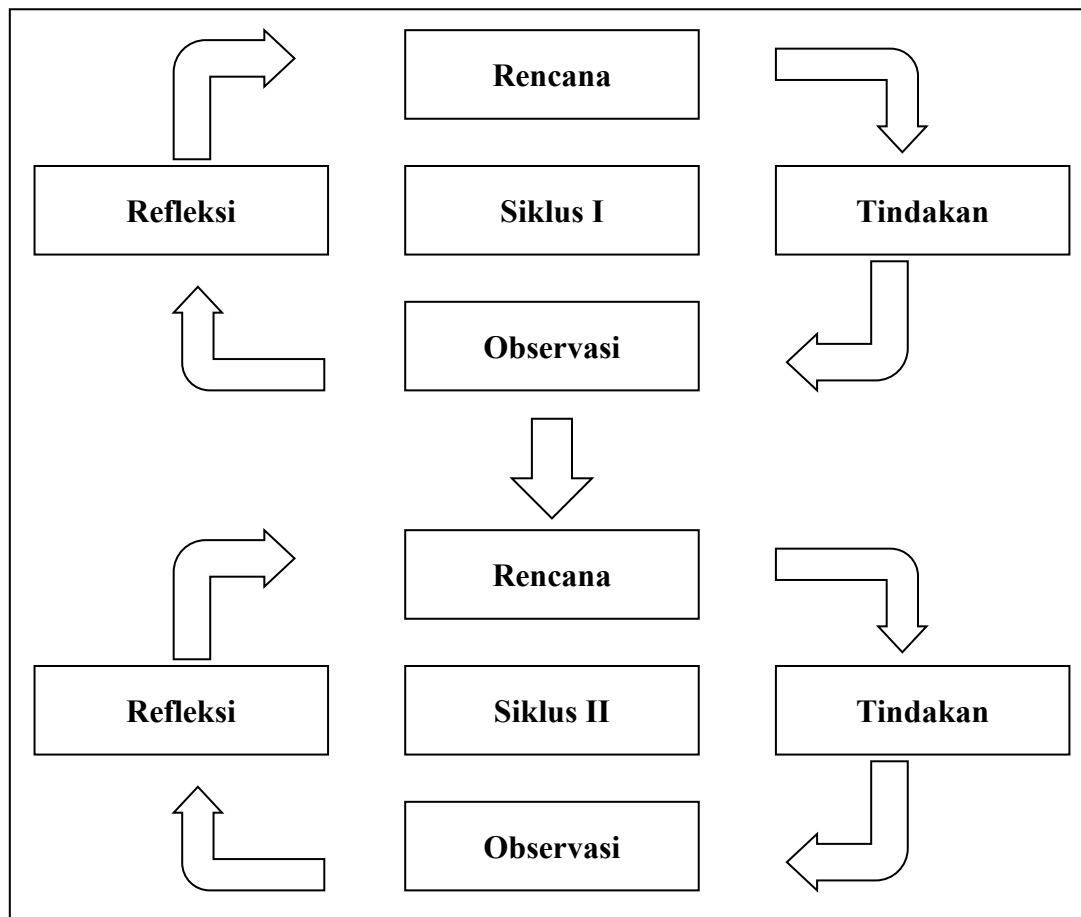
## **Metode**

Penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini data yang dihasilkan dideskripsikan untuk kemudian dianalisis dan direduksi. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah didapat pada tahap pertama. Dalam tahap reduksi ini peneliti memilah dan memilih data yang penting serta yang berguna. Data yang dianggap penting diuraikan dan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.

PTK ini menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerja sama antara kepala sekolah, guru, siswa, dan peneliti. Metode ini merupakan upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau belum selesai pada langkah upaya sebelumnya. Hasil refleksi digunakan untuk mengambil langkah selanjutnya

dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan terhadap pencapaian tujuan tindakan pembelajaran.

Adapun rancangan (desain) PTK dalam penelitian ini adalah menggunakan model *Stephen Kemmis*. Menurut Kemmis (dalam Hidayat, 2010: 18), pelaksanaan tindakan di dalam PTK meliputi alur perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Alur pelaksanaan tindakan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Alur Pelaksanaan Tindakan dalam PTK

Gambar di atas menunjukkan tahapan PTK. Hal yang dilakukan sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. Setelah rencana disusun secara benar, barulah tindakan itu dilakukan. Tindakan dilakukan bersamaan dengan pengamatan peneliti mengenai proses pelaksanaan dan akibat yang ditimbulkan. Hasil pengamatan tersebut, kemudian peneliti melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilaksanakan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekadar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Hal tersebut dilakukan terus-menerus sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata peningkatan konsep diri akademik peserta didik dapat dilihat dari lembar observasi pra siklus, pertemuan pertama siklus I, dan pertemuan kedua siklus I. Sebelum diadakan tindakan rata-rata konsep diri akademik peserta didik hanya mencapai 59,28%. Setelah menggunakan metode *peer group* pada pertemuan pertama siklus I, rata-rata konsep diri akademik peserta didik meningkat menjadi 67,54%. Pada pertemuan kedua siklus I konsep diri akademik peserta didik meningkat menjadi 70,01%.

Peningkatan konsep diri akademik sebelum metode *peer group* diterapkan dan sesudah diterapkan di siklus I. Pada siklus I pertemuan pertama dan kedua sudah terlihat peningkatan konsep diri akademik peserta didik, akan tetapi peningkatan ini belum maksimal dan belum bisa mencapai indikator yang telah ditetapkan peneliti dari pedoman observasi. Secara umum persentase peserta didik pada siklus I masih belum memenuhi indikator kinerja. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti pada siklus I, indikator kerja belum dicapai karena peserta didik masih banyak yang malas dalam belajar, tidak memperhatikan penjelasan guru maupun teman, peserta didik masih kurang bertanggung jawab atas tugas yang mereka terima, dan belum dapat mengerjakan soal dengan mandiri, dan peserta didik belum bisa memberikan solusi untuk memecahkan masalah yang timbul. Hal ini yang menunjukkan bahwa konsep diri akademik peserta didik masih kurang. Konsep diri akademik peserta didik yang kurang dapat dilihat dari indikator kinerja yang belum dicapai diantaranya aktif dalam berpendapat, memberi solusi, kerja sama mengerjakan tugas dengan teman, semangat, kepedulian, tanggung jawab, dan kemandirian, serta keberanian dalam belajar belum dicapai oleh peserta didik. Masalah tersebut membuat guru harus berusaha memotivasi dan membimbing peserta didik agar konsep diri akademik di dalam dirinya menjadi baik.

Pada siklus II peneliti berusaha untuk memaksimalkan pelaksanaan RPP dengan metode *peer group* sehingga kekurangan dari siklus I dapat dihilangkan atau diminimalkan. Siklus II diharapkan lebih baik dan indikator konsep diri akademik peserta didik dapat dicapai secara maksimal. Pada akhir pertemuan pertama siklus II peneliti mendapatkan data rata-rata konsep diri akademik peserta didik sebesar 76,16%. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata konsep diri akademik peserta didik dari siklus I sebesar 70,01% menjadi 76,16% dipertemuan pertama siklus II. Setelah peneliti melakukan refleksi, secara umum persentase konsep diri akademik peserta didik pada pertemuan pertama siklus II masih belum memenuhi indikator kinerja. Berdasarkan refleksi pertemuan pertama siklus II peneliti mendapatkan beberapa kekurangan yaitu peserta didik masih belum sepenuhnya bersemangat belajar, tidak bertanggung jawab, dan mengabaikan tugas yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan masih adanya peserta didik yang kurang memiliki konsep diri akademik, sehingga indikator kinerja yang sudah ditetapkan peneliti pada lembar observasi belum bisa dicapai secara optimal.

Dari hasil refleksi pertemuan pertama siklus II peneliti dan guru kembali melakukan perbaikan RPP tentang kegiatan awal dengan menambahkan motivasi untuk peserta didik dan pada kegiatan inti peserta didik harus lebih aktif menjelaskan kepada teman tentang materi yang tidak dipahami, serta pada kegiatan akhir guru

dan peserta didik mengulang kembali materi dengan lebih terperinci. Perbaikan tersebut diharapkan akan membuat penelitian tindakan kelas pertemuan kedua siklus II menjadi lebih baik dan indikator kinerja dapat dicapai secara maksimal. Setelah dilakukan perbaikan dan diterapkan pada pertemuan kedua siklus II peneliti kembali melakukan observasi dan mendapatkan data yang cukup memuaskan. Pada pertemuan kedua siklus II hasil observasi menunjukkan rata-rata konsep diri akademik peserta didik sebesar 83,62%. Hasil ini menunjukkan bahwa konsep diri akademik peserta didik mengalami peningkatan lebih baik sebesar 7,46 % dari pertemuan pertama siklus II. Peningkatan konsep diri akademik peserta didik disebabkan oleh pengaruh *peer group*. *Peer group* membuat peserta didik lebih merasa nyaman, berani, dan merasa percaya diri dalam belajar, serta peserta didik merasa malu dan gengsi ketika dirinya tidak bisa menguasai materi ketika belajar kelompok. Perasaan malu dan gengsi akan membuat peserta didik termotivasi untuk belajar dan bersaing pengetahuan dengan anggota *peer group*. Motivasi belajar untuk bersaing dengan teman akan membuat konsep diri akademik peserta didik menjadi baik. Hal ini dikarenakan peserta didik akan terdorong dan bersemangat untuk menjadi yang terbaik di dalam kelas. *Peer group* juga membuat peserta didik lebih menghargai dan dihargai, serta memiliki tanggung jawab sehingga di dalam diri peserta didik akan muncul perasaan sopan terhadap teman.

Peningkatan konsep diri akademik rata-rata peserta didik pada siklus I, siklus II pertemuan pertama, dan kedua mengalami peningkatan yang cukup besar. pada siklus I rata-rata konsep diri akademik peserta didik sebesar 70,01%, pada pertemuan pertama siklus II rata-rata konsep diri peserta didik sebesar 76,16%, rata-rata konsep diri akademik peserta didik pada pertemuan kedua siklus II sebesar 83,62%. Hal ini membuat peneliti melakukan refleksi pada akhir pertemuan kedua siklus II, untuk mengetahui sudah tercapai atau belum indikator kinerja yang sudah ditetapkan. Peneliti menemukan bahwa peserta didik sudah memiliki konsep diri akademik yang baik dan indikator kinerja sudah dicapai. Peningkatan konsep diri akademik peserta didik dapat dilihat dari hasil observasi dan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki semangat, aktif, sopan, disiplin, dan berani berpendapat ketika pembelajaran berlangsung, serta peserta didik menunjukkan sikap bertanggung jawab dan mampu mengerjakan ulangan dengan mandiri.

Indikator penelitian yang telah dicapai oleh peserta didik yaitu: peserta didik dapat bekerja sama dengan kelompok teman sebaya, mampu berpendapat, bersemangat belajar, aktif dalam pembelajaran, memiliki kemampuan berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Sebelum diadakan tindakan konsep diri akademik peserta didik hanya mencapai (59,28%). Setelah diadakan tindakan dengan metode *peer group* konsep diri akademik peserta didik pada siklus I meningkat menjadi (70,01%) dan pada siklus II meningkat menjadi (83,62%). Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus I sebesar 10,73%, dari siklus I ke siklus II sebesar 13,61%, dan peningkatan dari pra siklus ke siklus II sebesar 24,34%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa indikator penelitian sudah berhasil dicapai, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus III. Peningkatan persentase konsep diri akademik peserta didik telah mencapai target yang diharapkan peneliti. Konsep diri akademik peserta didik yang baik dapat dilihat dari

gambar grafik di atas, dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan guru yaitu (a) peserta didik sudah menunjukkan antusias dalam belajar dengan *peer group*, dengan sikap tanggung jawab dengan tugas dan memperhatikan penjelasan yang diberikan guru. Peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan peserta didik yaitu (a) peserta didik merasa nyaman belajar dengan teman, sehingga perasaan senang untuk belajar menjadi meningkat, (b) peserta didik memiliki kepedulian dengan saling memberikan masukan dan penjelasan tentang materi kepada anggota *peer group*, (c) peserta didik tertarik dengan penjelasan materi yang disampaikan teman, (d) peserta didik tertarik dan menyukai belajar dengan *peer group*, (e) siswa berani berbicara di depan kelas dikarenakan sudah terbiasa berbicara dengan *peer group* ketika belajar. Melihat dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan perubahan sikap dan perilaku peserta didik ketika belajar bersama *peer group*. Sikap antusias dan semangat ditunjukkan peserta didik ketika belajar bersama *peer group* di dalam kelas. Hal ini menunjukkan adanya perubahan konsep diri akademik yang positif di dalam diri peserta didik. Konsep diri yang positif akan membuat peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab, bersemangat memperbaiki kesalahan ketika mengerjakan tugas, serta memperdalam dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga prestasi akademik dapat dicapai secara maksimal.

Dalam proses belajar bersama *peer group* peserta didik juga menunjukkan sikap ingin tahu dan mampu berlogika dengan baik, ketika menanggapi dan memecahkan masalah yang terjadi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa konsep diri akademik peserta didik yang positif dipengaruhi oleh *peer group*. Peserta didik yang memiliki konsep diri akademik positif akan bersemangat dan antusias dalam belajar, sehingga nilai akademik seperti nilai kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui metode *peer group* dapat meningkatkan konsep diri akademik dalam diri peserta didik kelas XI Multimedia SMK Dharma Widya tahun pelajaran 2014/2015 dengan baik.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai efektivitas metode *peer group* dalam meningkatkan konsep diri akademik peserta didik kelas XI di SMK Dharma Widya tahun pelajaran 2014/2015 dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *peer group* dapat meningkatkan konsep diri akademik (*academic self-concept*) peserta didik, ditandai dengan peningkatan konsep diri akademik peserta didik pada siklus I 70,01% menjadi 83,62% pada siklus II, sehingga didapatkan peningkatan sebesar 13,61%,. Metode *peer group* dapat membuat peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam belajar, dapat bekerja sama dengan kelompok teman sebaya, mampu berpendapat, aktif dalam pembelajaran, memiliki kemampuan berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri akademik peserta didik sudah baik dan metode *peer group* dapat dikatakan berhasil diterapkan untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan peneliti.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas yang menggambarkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dalam berbagai indikator yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *peer group* merupakan salah satu solusi



untuk meningkatkan konsep diri akademik peserta didik kelas XI Multimedia SMK Dharma Widya. Dalam pembelajaran Agama Buddha metode peer group, peserta didik dilatih untuk belajar memahami materi dan mengerjakan tugas bersama teman sebaya, serta meningkatkan antusias dan semangat dalam belajar. Hal tersebut menjadikan peserta didik memiliki konsep diri akademik yang positif, sehingga prestasi akademik dapat dicapai secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian selama melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada peserta didik kelas XI SMK Dharma Widya, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a) Kepada kepala SMK sebagai pemimpin dan pengawas pembelajaran agar dapat mendukung guru untuk menggunakan metode peer group di dalam sistem pembelajaran di sekolah, sehingga masalah-masalah yang timbul mengenai konsep diri akademik peserta didik dapat diselesaikan dan konsep diri akademik yang baik dimiliki peserta didik.
- b) Kepada guru agar dapat menggunakan metode peer group dalam pembelajaran, sehingga konsep diri akademik peserta didik meningkat dan peserta didik mampu mengembangkan diri dan aktif dalam pembelajaran, serta dapat mencapai prestasi yang maksimal.
- c) Kepada peserta didik hendaknya menumbuhkan konsep diri akademik di dalam diri seperti semangat belajar, tanggung jawab, kerja sama, dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sekolah-sekolah diharapkan bisa mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan metode peer group, sehingga dapat membuat konsep diri akademik peserta didik meningkat, dan proses pembelajaran menjadi aktif, serta tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

## Daftar Pustaka

- Buddhaghosa. *Dhammapada Atthakatha*. 2007. tr. Bhikkhu Aggabalo. Jakarta: Perpustakaan Narada.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri (Teori Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Jakarta: PT Arcan.
- Centi, J.Paul. 1993. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dhammapada: The Word of The Doctrine*. 2002. tr. Norman. Oxford: The Pali Text Society.
- Digha Nikaya: Dialogues of the Buddha Part II*. 2002. tr. T.W. Rhys Davids. Oxford: The pali Text Society.
- Ditapradita. 2013. *Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dengan Penyesuaian diri Siswa*. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Djaali, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard. 2008. *Konseling Anak-anak Sebuah Pengantar Praktis* terjemahan Gianto Widijanto dan Lilian Yuwono. 2012. Jakarta Barat: PT Indeks.

- Gunarsa, Yulia dan Singgih Gunarsa. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hendriati, Agustiani. 2009. *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Hergenhahn, B.R., Olson, Matthew H. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*, edisi ke-7. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayat, Dede Rahmat & Aip Badrujaman. 2010. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Janakabhivamsa, Ashin. 2005. *Abhidhamma Sehari-hari*. Jakarta: Karaniya.
- Kaharuddin, Pandit. J. 2005. *Abhidhammattasangaha*. Tangerang: Vihara Padumuttara.
- Khuddakapatha: The Minor Readings*. 2005. tr. Bhikkhu Banamoli. Oxford: The Pali Text Society.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lestari, Dwi. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri*. <http://www.maslow.com/2009/08/percaya-diri-dalam-psikologi.html>. (diakses tanggal 31 Januari 2015).
- Machmud, Renny. 2009. *Perbedaan Konsep Diri Akademis Ditinjau dari Gaya Kelekatan Siswa*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Mahmud, H. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majjhima Nikaya: The Middle Length Discourses of the Buddha*. 2001. tr. Bhikkhu Nanamoli dan Bhikkhu Bodhi. Oxford: Wisdom Publications.
- Marsh, H.W., Hua, K., and Kong, C. 2002. *Multilevel causal ordering of academic self-concept and achievement: Influence of Language of Instruction (English compare with Chinese) for Hongkong students*, *American Educational Research Journal*. 39 (3). 727-763.
- Mettadewi. 1994. *Pokok-Pokok Dasar Abhidhamma*. Jakarta: STAB Nalanda.
- Muhammad, Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurhayati, Evi. 2008. *Peran Peer group dalam Membentuk Perilaku Konsumtif Remaja (Studi Terhadap Remaja Putri SMK Wasis Klaten)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Palennari, Muhiddin. 2008. *Penerapan Metode Peer Group dalam Proses Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Makassar*. Skripsi. Sulawesi Selatan: Universitas Negeri Makassar.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putri, Puspa Utami. 2012. *Hubungan Peer Group dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 103 Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UNM
- Saleh, Yusuf As. 2011. *Pengaruh Konsep Diri Akademik Dan Attachment Style Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Ix Mts. Al Ghazaly Bogor*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatuallah Jakarta.
- Santoso, Slamet. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. & Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sintawati, Anah Agari. 2012. *Pengaruh Kehadiran Peer pada Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah yang Mengalami Hispitalisasi*. Skripsi. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah Yogyakarta.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Smith, Helmer & Dines Andersen. 2010. *The Sutta Nipata*. Oxford: The Pali Text Society.
- Surya, Hendra. 2007. *Percaya Diri itu Penting (peran orang tua dalam menumbuhkan percaya diri anak)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Surya, Moh. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: CV Mahaputra Adidaya.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Trian, Irma. 2012. *Hubungan antara Penerimaan Peer Group dengan Kepercayaan diri pada Siwa Kelas VII SMP N Padang*. Skripsi. Sumatra Utara: Universitas Negeri Padang.
- Trianto. 2012. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Th.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Jakarta: CV Naga Jawa Berdikari.
- Vinaya Pitaka: *The Book of the Discipline*. 2007. tr. Horner. Lancaster: The Pali Text Society.
- Winkel, W.S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.